

## FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO HIV AIDS PADA GAY DI KECAMATAN CENGKARENG TAHUN 2016

<sup>1)</sup>Eti Supriati dan <sup>2)</sup>Hadi Siswanto

Universitas Respati Indonesia, Jl. Bambu Apus I No 3 Cipayung - 13890

[Hadisis\\_viva@yahoo.com](mailto:Hadisis_viva@yahoo.com)

### ABSTRAK

Salah satu sub-populasi yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV-AIDS adalah Gay. Berdasarkan data Survei terpadu biologis dan perilaku (STBP 2015) pada gay yaitu berganti ganti pasangan dengan cara menjual seksual mengalami kenaikan cukup signifikan dari 1,6% pada tahun 2007 menjadi 11,79% pada tahun 2015 kenaikannya 10,09%. Persentase Faktor Penularan HIV Pada gay mengalami peningkatan 4,8% dari tahun 2015 pada triwulan satu sampai tahun 2016 pada triwulan satu. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada gay dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay di wilayah Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2016. Penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat, Bulan Juli - Agustus tahun 2016. Responden total populasi sebanyak 67 orang. Analisis univariat dan bivariat dengan *Chi Square*. Hasil univariat perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay kategori berisiko 36 responden (53,7%) dan sisanya mempunyai perilaku tidak berisiko. Berdasarkan uji statistik variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku berisiko HIV adalah pengetahuan, sikap, pekerjaan, perolehan informasi pendidikan seks, dan dukungan petugas kesehatan sedangkan variabel yang berhubungan dengan perilaku berisiko terhadap HIV/AIDS adalah umur  $p = 0,021$ , OR 4,478, 95%CI 1,371-14,626, dan pendidikan  $p = 0,046$ , OR 0,046, OR 0,035, 95%CI 0,106-0,875. Simpulan sebagian besar gay berisiko terhadap HIV/AIDS, faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS adalah umur dan pendidikan gay. Saran : kegiatan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS perlu dilaksanakan lebih intensif, berkelanjutan dan melakukan kerjasama lintas sektor terkait bersama dengan organisasi berbasis masyarakat, lembaga swadaya, tokoh masyarakat dan kalangan media massa.

**Kata Kunci :** Perilaku Seksual berisiko, Gay, HIV AIDS, umur, pendidikan.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Homoseksual adalah individu yang secara emosional dan seksual tertarik terhadap sesama jenisnya, yang terdiri dari gay dan lesbian. Istilah Gay untuk laki-laki, dan Lesbian untuk perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan. (Bailey, 1996).

Homoseksualitas telah ada sejak zaman dahulu kala dan telah tercatat sejak zaman Yunani kuno (Bailey, 1996).

fenomena percintaan sesama jenis ini mulai banyak diketahui dan ditemukan ditengah kehidupan. Saat ini Gay mulai berani menunjukkan jati diri dengan membentuk komunitas. Persentase Faktor Penularan kasus HIV tertinggi pada bulan Januari - Maret 2015 terjadi melalui heteroseksual (51.9%), gay (20.2%) pada pengguna NAPZA suntik/penasun (5.1%). Pada

gay ada peningkatan dari 20,2% pada Triwulan 1 2015 menjadi 25% pada Triwulan 1 2016. Proporsi penderita paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,7%), disusul kelompok umur 20-24 tahun (16,6%), dan kelompok umur > 50 tahun (7,2 %) (Kemenkes RI, 2016).

Situasi epidemi HIV/AIDS di dunia maupun di Indonesia memang tergolong memprihatinkan. HIV/AIDS di Indonesia sejak ditemukan pertama kali pada tahun 1987 hingga kini jumlah penderitanya semakin meningkat.

Di Indonesia Secara kumulatif jumlah penderita HIV/AIDS dari 1 April 1987 s/d Maret 2016 mencapai 198.292 penderita HIV dan 78.292 penderita AIDS, dengan jumlah tertinggi kasus HIV adalah Jakarta (40.500) diikuti Jawa Timur (26.052), Papua (21.474), Jawa Barat

(18.727) dan Jawa Tengah (13.547) (Ditjen P2P Kemenkes RI,2016).

Kasus HIV AIDS pada Komunitas Gay tiap tahun menunjukkan kenaikan. Tahun 2010 berjumlah 506 Orang, Tahun 2011 = 1046 orang, Tahun 2012 = 1514 orang, dan Tahun 2013 = 3287 Orang, tahun 2014 = 3858 orang dan tahun 2015 = 4241 (Ditjen P2P Kemenkes RI,2016).

Kementrian Kesehatan mencatat beberapa faktor penyebab AIDS, yaitu: heteroseksual (53%), homo-biseksual (3%), injecting drug user (IDU) (38%), dan transmisi perinatal (3%) (Ditjen PPM & PL Kemkes RI, 2011). Faktor-faktor yang menyebabkan kasus HIV/AIDS terus melonjak, disebabkan karena adanya perilaku menyimpang dari perilaku Waria, homoseks, dan pengguna narkoba suntik yang saling bergantian (Adisasmito, 2010).

Salah satu sub-populasi yang juga berisiko tinggi terhadap penularan HIV-AIDS adalah Gay, Berdasarkan data Survei terpadu biologis dan perilaku (STBP) salah satu perilaku seksual pada gay yaitu berganti ganti pasangan dengan cara menjual seksual mengalami kenaikan pada tahun 2007 = 1,6%, tahun 2011 = 2,90% dan tahun 2015 11,79%. Dari STBP 2015 diketahui bahwa upaya pencegahan penularan kasus HIV pada gay dengan cara memakai Kondom mengalami kenaikan dari 24,4 % menjadi 33 %. (Data STBP 2015).

Salah satu Puskesmas yang melayani Komunitas gay adalah Puskesmas Kec. Cengkareng yang berada di Jakarta Barat. Puskesmas ini sudah banyak diketahui oleh

komunitas gay, memberikan layanan kesehatan pada gay terutama untuk penyakit yang terkait dengan dampak perilaku seksual pada gay.

Adanya Puskesmas yang bisa diakses oleh komunitas gay, menunjukkan ada akses kesehatan yang mudah untuk komunitas gay melakukan pemeriksaan dan pengobatan terkait dengan perilaku seksual yang dilakukannya. Perkembangan teknologi komunikasi menjadi salah satu alasan terciptanya kemudahan bagi komunitas gay, untuk mendapatkan wadah berkomunikasi atau saling bertukar pikiran bahkan pasangan.

## 2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Seksual HIV/AIDS pada gay di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2016.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Rancangan *Cross sectional*, menggunakan data primer, data sekunder, responden dalam penelitian seluruh populasi gay sebanyak 67 responden *dilakukan wawancara dengan kuesioner skala linkert dengan analisis univariat dan bivariat dengan chi square.*

### 3.1. Tempat dan Waktu

**Tempat** : Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat,

**Waktu** : Agustus 2016.

**4. HASIL dan PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

**4.1. Analisis Univariat**

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perilaku berisiko HIV/AIDS	-berisiko	36	53.7
		-tidak berisiko	31	46.3
	Jumlah		67	100.0
2	Tingkat pengetahuan	-baik	41	61.2
		-kurang baik	26	38.8
	Jumlah		67	100.0
3	Sikap gay	-positif	38	56.7
		-negatif	29	43.3
	Jumlah		67	100.0
4	Umur	-muda	49	73.1
		-tua	18	26.9
	Jumlah		67	100.0
5	Pekerjaan	-kerja	50	74.6
		-tidak kerja	17	25.4
	Jumlah		67	100.0
6	Pendidikan	-tinggi	23	34.3
		-rendah	44	65.7
	Jumlah		67	100.0
7	Perolehan informasi pendidikan sex	-media informasi	47	70.1
		-orang terdekat	20	29.9
	Jumlah		67	100.0
8	Dukungan tenaga kesehatan	-mendukung	46	68.7
		-tidak mendukung	21	31.3
	Jumlah		67	100.0

4.2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016

No	Variabel	Perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay				Total		P value	OR 95% CI
		Berisiko		Tidak berisiko		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tk. Pengetahuan								
	-baik	25	61,0	16	39,0	41	100	0,214	2,131
	-kurang	11	42,3	15	57,7	26			(0,784 – 5,789)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
2	Sikap gay								
	-positif	21	55,3	17	44,7	38	100	0,968	1,153
	-negatif	15	51,7	14	48,3	29			(0,437 – 3,039)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
3	Umur								
	-muda	31	63,3	18	36,7	49	100	0,021	4,478
	-tua	5	27,8	13	72,2	18			(1,371 – 14,626)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
4	Pekerjaan								
	-kerja	26	52,0	24	48,0	50	100	0,837	0,758
	-tidak kerja	10	58,8	7	41,2	17			(0,249 – 2,310)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
5	Pendidikan								
	-tinggi	8	34,8	15	65,2	23	100	0,046	0,305
	-rendah	28	63,6	16	36,4	44			(0,106 – 0,875)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
6	Peroleh informasi pendi seks								
	-media informasi	26	55,3	21	44,7	47	100	0,895	1,238
	-orang terdekat	10	50,0	10	50,0	20			(0,434 – 3,532)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		
7	Dukungan tenaga kesehatan								
	-mendukung	26	56,5	20	43,5	46	100	0,679	1,430
	-tidak mendukung	10	47,6	11	52,4	21			(0,507-4,029)
	Total	36	53,7	31	46,3	67	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa:

1. Hubungan pengetahuan dengan Perilaku berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Tidak ada hubungan. Dimana pengetahuan yang baik dengan perilaku berisiko sebanyak 25 responden (61,0%), pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku berisiko sebanyak 11 responden (42,3%). Sedangkan Pengetahuan yang baik dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 16 responden (39,0%), pengetahuan yang tidak berisiko dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 15 responden (57,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel pengetahuan dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{value} = 0,214$  ( $p_{value} > 5%$ ) yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan Gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016.

2. Hubungan sikap gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Tidak ada hubungan. Dimana sikap positif dengan perilaku berisiko sebanyak 21 responden (55,3%), sikap negatif dengan perilaku berisiko sebanyak 15 responden (51,3%). Sedangkan sikap positif dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 17 responden (44,7%), sikap negatif tidak berisiko dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 14 responden (48,3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel sikap gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{value} = 0,968$  ( $p_{value} > 5%$ ), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016.

### 3. Hubungan Umur dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Ada hubungan signifikan antara umur gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS, dapat diketahui pada gay yang berusia muda dengan perilaku berisiko sebanyak 31 responden (63,3%), gay yang berumur tua dengan perilaku berisiko sebanyak 5 responden (27,8%). Sedangkan gay yang berumur muda dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 18 responden (36,7%), gay yang berumur tua dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 13 responden (72,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel umur gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,021$  ( $p_{\text{value}} \leq 5\%$ ), artinya ada hubungan signifikan antara umur gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay, dengan nilai  $OR = 4,478$  artinya responden yang berumur muda berpeluang 4,478 kali lebih besar terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dibandingkan dengan responden yang berumur tua.

### 4. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Tidak ada hubungan antara pekerjaan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay, karena dapat diketahui bahwa gay yang bekerja dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (52,0%), gay yang tidak bekerja dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (58,8%). Sedangkan gay yang bekerja dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 24 responden (48,0%), gay yang tidak bekerja dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 7 responden (41,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel pekerjaan gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,837$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay.

### 5. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Ada hubungan antara tingkat pendidikan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay dapat diketahui bahwa gay yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan perilaku berisiko sebanyak 8 responden (34,8%), gay yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan perilaku berisiko sebanyak 28 responden (63,6%). Sedangkan gay yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 15 responden (65,2%), gay yang memiliki tingkat

pendidikan rendah dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 16 responden (36,4%). Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel pendidikan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,046$  ( $p_{\text{value}} \leq 5\%$ ) artinya ada hubungan signifikan antara pendidikan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016, dengan nilai  $OR = 0,305$  artinya responden gay berpendidikan tinggi mempunyai faktor risiko 0,305 kali lebih terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dibandingkan responden gay yang memiliki pendidikan rendah.

### 6. Hubungan Perolehan Informasi Pendidikan Seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS:

Tidak ada hubungan signifikan antara perolehan informasi pendidikan seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay, dapat diketahui bahwa gay yang memperoleh informasi pendidikan seks melalui media Cetak & elektronik dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (55,3%), gay yang memperoleh informasi pendidikan seks melalui dukungan petugas kesehatan/orang terdekat dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (50,0%). Sedangkan gay yang memperoleh informasi pendidikan seks positif dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 21 responden (44,7%), gay yang memperoleh informasi pendidikan seks negative dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 10 responden (50,0%). Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* variabel perolehan informasi pendidikan seks dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,895$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ) artinya tidak ada hubungan signifikan antara perolehan informasi pendidikan seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016.

### 7. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS adalah:

Tidak ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay dapat diketahui bahwa gay yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (56,5%), gay yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (47,6%). Sedangkan gay yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 20

responden (43,5%), gay yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 11 responden (52,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel dukungan petugas kesehatan dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,679$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada gay di Kecamatan Cengkareng.

## 5. PEMBAHASAN

### 5.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan kategori berisiko sebanyak 36 responden (53,7%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan kategori tidak berisiko sebanyak 31 orang (46,3%). di Kecamatan Cengkareng tahun 2016. Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari dalam maupun dari luar dirinya, faktor yang mempengaruhi atau yang membentuk perilaku manusia tersebut disebut determinan. Ada 3 teori tentang determinan perilaku manusia yang sering digunakan dalam penelitian kesehatan yaitu teori Lawren green, Snehandu B Karr dan teori WHO.

### 5.2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan pengetahuan baik sebanyak 41 responden (61,2%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 26 orang (38,8%).

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat dapat dilihat bahwa pengetahuan yang baik dengan perilaku berisiko sebanyak 25 responden (61,0%), pengetahuan yang kurang baik dengan perilaku berisiko sebanyak 11 responden (42,3%). Sedangkan Pengetahuan yang baik dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 16 responden (39,0%), pengetahuan yang tidak berisiko dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 15 responden (57,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel

pengetahuan gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,214$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pegalaman orang lain, (Notoatmodjo, 2010). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang untuk mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan inovasi yang baru maka semakin baik pula penerimaannya, (Notoatmodjo, 2007).

Menurut peneliti, bahwa tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS cukup bervariasi sehingga dapat mempresentasikan hasil dengan baik. Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS terlihat cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya kemudahan bagi responden dalam mengakses informasi seperti lokasi sekolah dan fasilitas sekolah. Lokasi sekolah terletak di tengah kota sehingga fasilitas seperti toko buku mudah ditemui oleh responden. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium komputer atau internet memudahkan responden untuk mengakses informasi termasuk informasi mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS.

### 5.3. Hubungan Sikap dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Dari hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa sikap perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan sikap positif sebanyak 38 responden (56,7%) dan sikap negative sebanyak 29 responden (43,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara sikap gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay dapat diketahui bahwa sikap positif dengan perilaku berisiko sebanyak 21 responden (55,3%), dan sikap negatif sebanyak 15 responden (51,3%). Sedangkan sikap positif dengan perilaku

tidak berisiko sebanyak 17 responden (44,7%), dan sikap negatif tidak berisiko dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 14 responden (48,3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel sikap gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,968$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ) yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara sikap gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay.

#### 5.4. Hubungan Umur dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat dapat dilihat bahwa umur perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay berusia muda sebanyak 49 responden (73,1%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay berusia tua sebanyak 18 responden (26,9%). Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat hubungan antara umur gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah bahwa gay berusia muda dengan perilaku berisiko sebanyak 31 responden (63,3%), gay berumur tua dengan perilaku berisiko sebanyak 5 responden (27,8%). Sedangkan gay berumur muda dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 18 responden (36,7%), gay berumur tua dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 13 responden (72,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel umur gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,021$  ( $p_{\text{value}} \leq 5\%$ ), artinya ada hubungan signifikan antara umur gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016, dengan nilai OR = 4,478 artinya responden berumur muda berpeluang 4,478 kali lebih besar terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dibandingkan dengan responden yang berumur tua.

Menurut hasil peneliti, Hal ini kemungkinan disebabkan pada masa remaja masih dalam perkembangan pencarian identitas diri. Pada saat remaja dengan penyampaian informasi kesehatan seksual yang tidak benar dapat mengakibatkan remaja sering melakukan hubungan seksual secara bebas dan sering berganti-ganti pasangan, sehingga sangat berisiko terkena PMS. Dan hal ini juga menunjukkan bahwa

pada tahap ini remaja telah mampu mengambil sikap sesuai norma dan standar masyarakat di lingkungannya jika dihadapkan pada suatu hal misalnya perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangannya.

#### 5.5. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay yang bekerja sebanyak 50 responden (74,6%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (25,4%). Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat dapat dilihat bahwa hubungan antara pekerjaan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay dapat diketahui bahwa gay yang bekerja dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (52,0%), gay yang tidak bekerja dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (58,8%). Sedangkan gay yang bekerja dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 24 responden (48,0%), gay yang tidak bekerja dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 7 responden (41,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel pekerjaan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,837$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV AIDS pada gay ( $p = 0,719$ ). Meskipun tidak ada hubungan gay tetapi pada kelompok yang tidak bekerja mempunyai risiko 0,68 kali lipat terkena HIV AIDS dibandingkan pada kelompok yang bekerja.

#### 5.6. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah:

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan pendidikan tinggi sebanyak 23 responden (34,3%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan pendidikan rendah sebanyak 44 responden (65,7%). Berdasarkan hasil analisis bivariat

dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat pendidikan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay dapat diketahui bahwa gay yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan perilaku berisiko sebanyak 8 responden (34,8%), gay yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan perilaku berisiko sebanyak 28 responden (63,6%). Sedangkan gay yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 15 responden (65,2%), gay yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 16 responden (36,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square antara variabel pendidikan gay dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,046$  ( $p_{\text{value}} \leq 5\%$ ), artinya ada hubungan signifikan antara pendidikan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay, dengan nilai OR = 0,305 artinya responden gay yang memiliki pendidikan tinggi berpeluang sebanyak 0,305 kali lebih besar terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dibandingkan dengan responden gay yang memiliki pendidikan rendah.

### 5.7. Hubungan Perolehan Informasi Pendidikan Seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat dapat dilihat bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan perolehan informasi pendidikan seks melalui media informasi (Cetak & Elektronik) sebanyak 47 responden (70,1%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay dengan perolehan informasi melalui orang terdekat sebanyak 20 responden (29,9%). Dari hasil analisis bivariat bahwa hubungan antara perolehan informasi pendidikan seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay yang memperoleh informasi pendidikan seks positif dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (55,3%), gay yang memperoleh informasi pendidikan seks negative dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (50,0%). Sedangkan gay yang memperoleh informasi pendidikan seks positif dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 21

responden (44,7%), gay yang memperoleh informasi pendidikan seks negative dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 10 responden (50,0%). Dari hasil uji statistik dengan chi-square antara variabel perolehan informasi pendidikan seks dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,895$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara perolehan informasi pendidikan seks dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016. Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas, (Notoatmodjo, 2007).

### 5.8 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay adalah :

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 46 responden (68,7%) dan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 21 responden (31,3%). Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa gay yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku berisiko sebanyak 26 responden (56,5%), gay yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku berisiko sebanyak 10 responden (47,6%). Sedangkan gay yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 20 responden (43,5%), gay yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 11 responden (52,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square antara variabel dukungan petugas kesehatan dengan variabel Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay diperoleh  $p_{\text{value}} = 0,679$  ( $p_{\text{value}} > 5\%$ ), artinya tidak ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan gay dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Gay di Kecamatan Cengkareng Tahun 2016.

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay adalah pendidikan, umur. Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada gay adalah sikap gay, pekerjaan, pengetahuan perolehan informasi pendidikan seksual, dan dukungan petugas.

### 6.2. Saran

Diharapkan gay dapat memperoleh informasi tentang pendidikan seks sedini mungkin supaya terhindar dari HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito. 2010. Faktor yang menyebabkan kasus HIV/AIDS terus melonjak, disebabkan karena adanya **perilaku menyimpang** dari **perilaku** wanita pekerja seks (WPS), **homoseks**, dan **pengguna narkoba suntik yang saling bergantian**.  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16620&val=1040>.
- Bailey.1996. *Teori konstuksionis*.  
<https://www.scribd.com/doc/183096316/teori-homoseksual-pdf>.
- Darwono, 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada Waria DiKecamatan Jatinegara, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia. Kesehatan RI.
- Ditjen PPM & PL. Kementrian 2011
- Ditjen PP & PL.Kementerian Kesehatan RI.20016
- Notoatmodjo, S., 2005. Domain Perilaku. *Dalam : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 139-146.
- \_\_\_\_\_,2007.Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- STBP.2015. Pedoman Pelaksanaan Lapangan STBB 2009, Gay,Waria,Penasun.